

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkawinan dalam adat Minangkabau merupakan salah satu hal yang penting karena berhubungan erat dengan sistem kekerabatan matrilineal dan garis keturunan. Menurut alam pikiran orang Minangkabau, perkawinan yang ideal ialah perkawinan antara keluarga terdekat seperti dikenal dengan istilah pulang ka mamak atau *pulang ka bako* (Navis,1984:194-195). Dengan kata lain dikenal dengan istilah perkawinan “*awak samo awak*” yang artinya perkawinan yang terdekat. Dengan tujuan akan lebih kukuh perkawinan yang dibentuk dan tidak akan merusak struktur adat yang dianut. Pada dasarnya sebuah perkawinan berguna secara biologis antara dua lawan jenis sehingga dapat melanjutkan keturunan mereka, perkawinan juga untuk mempererat dan memperluas hubungan kekerabatan.

Di Minangkabau banyak dijumpai berbagai permasalahan dalam perkawinan ideal diantaranya perkawinan larangan dan pantang. Larangan mengandung arti perkawinan tidak dapat dilakukan, sedangkan pantangan yakni perkawinan yang dapat dilakukan dengan sanksi hukum. Perkawinan yang dilarang ialah perkawinan yang terlarang menurut hukum perkawinan yang telah umum seperti mengawini ibu, ayah, anak saudara seibu dan seapak, saudara ibu dan bapak,



anak adik dan kakak, merua dan menantu, anak tiri dan ibu tiri atau bapak tiri, saudara kandung istri atau suami dan anak saudara laki-laki ayah.

Perkawinan pantang ialah perkawinan yang akan merusak sistem adat mereka, yaitu perkawinan orang yang setali darah menurut matrilineal, sekaum dan juga sesuku meskipun tidak ada hubungan kekerabatan dan tidak sekampung halaman.

Dua perkawinan diatas perkawinan larangan dan perkawinan pantangan sering juga disebut dengan perkawinan sumbang di Minangkabau. Dalam KBBI (2007:519) sumbang dalam perkawinan adalah suatu perkawinan antara kerabat terdekat yang tidak diizinkan oleh hukum adat. Sementara menurut Navis, perkawinan sumbang akan merusak kerukunan sosial lebih bertolak pada menjaga harga diri orang tidak tersinggung atau merasa direndahkan. Adapun sanksi dari perkawinan sumbang tersebut yang akan ditimpakan oleh pelanggar akan diputuskan dalam musyawarah (Navis, 1998:196-197).

Permasalahan perkawinan ini sering diangkat dalam kesusasteraan Indonesia yang mana banyak melahirkan karya sastra dengan mengangkat permasalahan kedaerahaan termasuk juga yang ada di Minangkabau seperti permasalahan perkawinan di Minangkabau. Salah satunya dalam karya Gus Tf Sakai. Gus Tf Sakai merupakan seseorang sastrawan yang terkenal yang berasal dari Minangkabau. Beliau lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat. Karya beliau yang mengangkat persoalan perkawinan di Minangkabau yakni Kumpulan Cerpen Tiga Cinta Ibu yang diterbitkan pada tahun 2002.



Dalam Kumpulan Cerpen Tiga Cinta Ibu, terdapat tiga judul cerpen yaitu Lembah Berkabut, Riu dan Masih Bagai Butir. Di dalam kumpulan cerpen tersebut menampilkan perbandingan perkawinan yang ideal dengan yang tidak ideal di Minangkabau. Namun disini juga diperlihatkan perbenturan antara adat dengan modrenisasi yang terjadi pada perkawinan sehingga menimbulkan konflik. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti, permasalahan perkawinan yang ada pada cerpen ini menggunakan teori Struktural.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut

“Bagaimana struktur tiga cerpen “ Kumpulan Cerpen Tiga Cinta Ibu karya Gus Tf Sakai?”

#### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

“Menjelaskan struktur tiga cerpen “ Kumpulan Cerpen Tiga Cinta Ibu karya Gus Tf Sakai?”

#### 1.4 Landasan Teori

Struktural pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia, terutama yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang unsur-unsurnya saling terkait satu sama lain. Penelitian dilakukan secara obyektif yaitu



menekankan aspek instrinsik karya sastra diasumsikan sebagai salah satu pendekatan kesusasteraan yang menekan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Sehingga antara karya dengan sastra saling berkaitan satu sama lain.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:36) menyatakan bahwa sebuah karya sastra, fiksi atau puisi adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Disatu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dan keseluruhannya, bahan, unsur atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangnya terhadap keseluruhan wacana.



Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan bagaimana keadaan tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar dan tema dan amanat. Setelah itu dicoba menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana

hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 1995:37).

Analisis struktur yang menjadi bahan kajian penelitian ini ada lima buah unsur, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, tema dan amanat. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991:16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995:165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut dengan alur.

Alur merupakan keseluruhan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut. Latar atau setting disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan dan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (Nurgiyantoro, 1995:216). Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Tema adalah gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra (Sudjiman, 1991:50). Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1995:57).



Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastr yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw,1984:135). Ditelitinya sebuah karya menggunakan struktural ini, akan menghasilkan bagian-bagian yang telah diteliti akan lebih gampang untuk dipahami secara mendetail. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, tema dan amanat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis akan memfokuskan permasalahan yang terkandung didalamnya yakni tentang perkawinan. Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena akan terlihat jelas bentuk perkawinan yang sebenarnya.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Banyak penelitian tentang perkawinan salah satunya terdapat didalam Skripsi Arlin (2006) berjudul, “Perkawinan Dalam Kaba Siti Risani, Tinjauan Sosiologi Sastra. Penelitian ini menggambarkan bagaimana perkawinan di Minangkabau yang menekankan tentang Prosesi Perjodohan dengan realitas Minangkabau

Selanjutnya Skripsi Dewi Septia Ningsih (2013) yang berjudul, “Perkawinan Dalam Novel Rinani Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan, Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. Penelitian ini menggambarkan permasalahan



perkawinan sumbang sehingga menimbulkan konflik dikemudian harinya. Pengusiran dan pencoretan hak dalam adat pun terjadi didalamnya.

Dan dalam Skripsi Sari Rahayu (2010) yang berjudul, “ Perkawinan Sumbang (incest) dalam kaba “Sibuyuang Karuik” disusun oleh Sjamsudin St.Rajo Endah Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi ini bercerita tentang perkawinan sumbang (perkawinan sedarah) yang dilakukan akibat ketidaktahuan karena pergantian nama dan lokasi. Pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian.

Sehingga sejauh pengamatan penulis Masalah Perkawinan pada Cerpen Lembah Berkabut dan Cerpen Masih Bagai Butir dalam Kumpulan Cerpen Tiga Cinta Ibu karya Gus Tf Sakai suatu Tinjauan Sosiologi Sastra belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya.

#### 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya diartikan sebagai cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Menurut Endaswara, metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajian. Tanpa metode, penelitian sastra juga sekedar membaca untuk menikmati sementara (Endaswara,2008:8).

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mengatakan metode kualitatif adalah prosedur



penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau tokoh-tokoh pelaku yang diamati (dalam Moleong,1993:3).

Teknik adalah cara sistematis mengerjakan sesuatu (KBBI,2002). Menurut Endaswara, teknik berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain

1. Teknik penyediaan data. Teknik ini dilakukan dengan membaca objek yang bakal diteliti.
2. Teknik analisis data. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan analisis cerpen dibantu dengan pendekatan sosiologi sastra dan difokuskan pada sosiologi karya.
3. Teknik penyajian data. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis yang bersifat ilmiah.

